

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan dikatakan memiliki tujuan yang bermacam-macam. Ada yang mengatakan bahwa perusahaan berfokus pada pencapaian keuntungan atau laba maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Ada pula yang mengatakan perusahaan bertujuan untuk memakmurkan kepentingan pemiliknya, dan ada pula yang berpendapat bahwa perusahaan harus dapat mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosialnya. Semakin berkembangnya dunia usaha, semakin banyak pula perusahaan yang bermunculan sehingga menimbulkan persaingan yang ketat. Akibat persaingan yang ada membuat perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai. Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore, 2005).

Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan manufaktur semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai. Salah satu tujuannya adalah untuk memaksimumkan kemakmuran pemegang saham melalui memaksimalkan nilai perusahaan (Sartono, 2010). Menurut Suharli (2006), nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Salah satunya, pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur. Menurut Oka (2011), nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah dengan

nilai pasar hutang. Dengan demikian, penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting bagi investor dan kreditur, karna nilai perusahaan akan memberikan sinyal positif dimata investor untuk menanamkan modal pada sebuah perusahaan, sedangkan bagi pihak kreditur nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham di perdagangkan di pasar (Fakhruddin dan Hadianto, 2001). Terdapat beberapa pendekatan analisis rasio dalam penilaian *market value*, terdiri dari pendekatan *price earning ratio* (PER), *price book value* (PBV), *market book ratio* (MBR), *dividen yield ratio* (DYR), dan *dividen payout ratio* (DPR). Penelitian ini menyatakan nilai perusahaan diukur dengan PBV, (Brigham et.al, 2001).

Berikut adalah fenomena mengenai merosotnya nilai saham PT. Bumi Resources Tbk yang membuat nilai perusahaan menurun, PT. Bumi Resources Tbk merupakan perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan CGPI (*corporate governance perception index*).

Merosotnya nilai saham PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) membuat kapitalisasi pasar alias nilai perusahaan tinggal Rp 2,8 triliun. Nilai kapitalisasi pasar tersebut dikutip dari data perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah krisis, saham-saham grup Bakrie malah lemah, bahkan banyak juga akhirnya

menurun ke titik rendahnya di Rp 50 per lembar. Hal serupa juga terjadi disaham BUMI yang kini sudah berada dikisaran Rp 79 per lembar. Gara-gara penurunan harga saham BUMI ini banyak investor yang mengalami kerugian cukup dalam. Bahkan ada yang mengaku merugi hingga Rp 2,9 miliar. Penurunan harga saham tersebut dikarenakan adanya masalah dalam laporan keuangan terutama mengenai kepemilikan saham dan tata kelola perusahaan yang kurang baik (finance.detik.com).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh investor institusi. Investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Investor institusional diduga lebih mampu untuk mencegah terjadinya manajemen laba dibanding dengan investor individual. Investor institusional dianggap lebih profesional dalam mengendalikan portofolio investasinya, sehingga lebih kecil kemungkinan mendapatkan informasi keuangan yang terdistorsi. Semakin besar persentase saham yang dimiliki investor institusional akan menyebabkan pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif

karena dapat mengendalikan perilaku *opportunistic* manajer dan mengurangi *agency cost* (Jensen, 1986).

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Kepemilikan institusional akan mengurangi konflik keagenan karena dalam aktivitas perusahaan pihak manajemen akan diawasi atau dikontrol pihak institusi, sehingga meminimalkan kecurangan didalam manajemen.

Menurut Wahyudi dan Parwestri (2006) menyatakan struktur kepemilikan yang dimiliki perusahaan diharapkan dapat berpengaruh terhadap keputusan pendanaan perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi *agency cost*, sehingga perusahaan akan menggunakan dividen yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian Jennings (2002) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berhasil meningkatkan nilai perusahaan, yaitu kepemilikan institusional menurunkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan investor institusional bukan pemilik mayoritas sehingga tidak mampu memonitor kinerja manajer secara baik. Keberadaan institusional justru menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Akibatnya pasar saham mereaksi negatif berupa turunnya volume perdagangan saham dan harga saham, sehingga menurunkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian Nuraina (2012) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang berbeda dengan Wahyudi dan Pawestri (2006) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Kashmir (2009) struktur modal merupakan penggunaan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri, dan dalam penelitian ini menggunakan struktur modal diukur dengan *debt to equity ratio*, yang merupakan golongan rasio hutang dimana semakin besar rasio tersebut maka semakin besar penggunaan dana utang atas ekuitas perusahaan, yang nantinya akan berpengaruh pada persediaan dana dalam memenuhi pendanaan perusahaan. Seluruh dana berupa total aset yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi pendanaan perusahaan dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Secara logika, bahwa ukuran perusahaan yang besar dan terus tumbuh bisa menggambarkan tingkat profit mendatang, kemudahan pembiayaan ini bisa mempengaruhi nilai perusahaan dan dianggap sebagai informasi yang baik bagi investor.

Menurut Husnan (2008) struktur modal adalah perimbangan atau perpaduan antara modal asing dengan modal sendiri dengan kata lain struktur modal merupakan proporsi dalam pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dengan sumber pendanaan jangka panjang yang berasal dari dana internal dan dana eksternal. Dengan demikian struktur modal hanya merupakan sebagian saja dari struktur keuangan. Struktur modal merupakan kombinasi utang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan, tidak seperti rasio utang

yang hanya menggambarkan target komposisi utang dan ekuitas dalam jangka panjang pada suatu perusahaan.

Menurut Keown, *et al* (2005), struktur modal (*capital structure*) adalah perpaduan sumber dana jangka panjang *long-term sources of funds* yang digunakan perusahaan. Untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal dan memahaminya dengan risiko, hasil atau pengembalian nilai. Target dari struktur modal adalah menciptakan suatu komposisi dari hutang dan modal usaha yang paling tepat dan paling menguntungkan dari segi hutang dan modal usaha yang paling tepat dan paling menguntungkan dari segi keuangan.

Bentuk pembelanjaan permanen yang mencerminkan keseimbangan di antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri sehingga sering diistilahkan dengan struktur modal. Menurut Kusumajaya (2011), struktur modal merupakan perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri perusahaan.

Hasil penelitian Manoppo dan Arie (2016) struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil yang sama dengan Arviansyah (2013), Yunita (2013), Siahaan (2014) dan Fitriyana (2014) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Firdausi (2014) dan Antari (2013) menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil yang sama dengan Tommy dan Saerang (2014) struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan disebut dengan profitabilitas (Brigham *et al.*, 2001). Profitabilitas adalah gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan (Petronila dan Mukhlisin, 2003). Semakin tinggi profitabilitas dapat menunjukkan prospek perusahaan yang berkualitas baik sehingga pasar akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat pula (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Investor yang jeli akan menanamkan sahamnya pada sebuah perusahaan yang kinerjanya baik dengan tujuan untuk mendapatkan *return* maupun keuntungan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu tahun yang dinyatakan dalam rasio laba operasi dengan penjualan dari data laporan laba rugi akhir tahun (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Brigham dan Houston (2009) mendefinisikan profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan.

Dengan demikian dapat dikatakan profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Profitabilitas suatu perusahaan merupakan gambaran yang mengukur seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba dari proses operasional yang telah dilaksanakan untuk menjamin kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Ju Chen dan Yu Chen (2011) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Su'aidah (2010), Irma (2014) dan Wahyudi (2012) memperkuat hasil dari Ju Chen dan Yu Chen dengan menyatakan

bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga ketika laba perusahaan naik maka nilai perusahaan akan ikut naik. Astiari (2014) dan Wibowo (2011) menemukan sebaliknya, bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Manoppo dan Arie (2016) profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Manoppo dan Arie (2016) dengan menambahkan satu variabel yaitu kepemilikan institusional dari penelitian Nuraina (2012). Diharapkan dengan penambahan variabel ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, STRUKTUR MODAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2017”**.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini untuk menguji dan membuktikan secara empiris yaitu :

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan
2. Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan
3. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Bagi akademisi, diharapkan dapat memperkaya dan menambah pengetahuan tentang konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh kepemilikan institusional, struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Serta dapat digunakan sebagai acuan dan informasi dalam pengembangan penelitian yang lebih baik lagi dan bahan perbandingan bagi peneliti yang akan mengambil topik yang serupa.
2. Bagi praktisi, pengembangan ilmu pengetahuan sebagai tambahan informasi mengenai struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan ini mempunyai sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori dan pengembangan hipotesis. Bab ini berisikan tentang teori keagenan, nilai perusahaan, kepemilikan institusional, struktur modal, profitabilitas, pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual.

Bab ketiga merupakan metode penelitian. Bab ini berisi tentang populasi dan sampel penelitian, jenis dan metode pengumuman data, definisi operasional dan pengukuran variabel, uji asumsi klasik dan teknik analisis serta pengujian hipotesis.

Bab keempat merupakan hasil analisis data dan pembahasan. Bab ini berisikan tentang deskripsi sampel penelitian, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, hasil analisis data dan pembahasan hasil pengujian hipotesis.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini berisikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.